

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah dasar adalah tempat awal di mana anak-anak mulai belajar membentuk karakter (Sp, J. I. 2016, August) . Pada tahap ini, mereka mulai bisa membedakan mana yang baik dan buruk. Oleh sebab itu, pendidikan dasar punya tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Pembelajaran tidak boleh hanya fokus pada kecerdasan otak, tetapi juga perlu memperhatikan pembentukan sikap dan perilaku. Karakter yang kuat sejak kecil akan menjadi fondasi penting bagi perkembangan anak di masa depan. Karena itu, pendidikan karakter harus jadi perhatian utama di sekolah dasar. Salah satu cara menanamkannya adalah melalui pendidikan agama yang menyentuh hati. Oktarosada, D. (2017).

Dalam ajaran Islam, Al-Qur'an adalah sumber utama untuk panduan hidup Sutriani, S. (2024). Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qura'an surat Al-Baqarah ayat 2.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “*Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.*”

Tentunya Al-Qur'an Juga pedoman untuk belajar tentang akhlak mulia. Salah satu bentuk kegiatan yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an adalah tahfidz atau menghafal ayat-ayat suci. Aktivitas ini bukan hanya melatih

ingatan, tetapi juga melatih kesabaran, disiplin, dan semangat. Ketika siswa belajar menghafal, mereka juga belajar tentang tanggung jawab dan ketekunan. Oleh karena itu, tahfidz sangat berpotensi membantu dalam membentuk akhlak siswa sejak dini. Selain mendekatkan siswa pada Al-Qur'an, tahfidz juga bisa memperkuat sikap religius mereka dalam kehidupan sehari-hari. (Khusnia, A. (2023).

MIU Nurul Islam Wonogiri merupakan sekolah dasar Islam yang aktif menjalankan program tahfidz. Sekolah ini ingin mencetak generasi yang tidak hanya pandai dalam pelajaran umum, tetapi juga memiliki hafalan Al-Qur'an dan berperilaku baik. Program tahfidz di sekolah ini dilakukan secara rutin dan menjadi bagian penting dari pembinaan karakter siswa. Guru-guru tidak hanya mengajarkan hafalan, tetapi juga menanamkan sikap yang baik berdasarkan nilai-nilai Qur'ani. Lingkungan sekolah pun mendukung suasana yang religius, sehingga anak-anak terbiasa dengan nilai-nilai Islam dalam kesehariannya.

Meski sudah berjalan, pelaksanaan program tahfidz masih menghadapi tantangan. Salah satunya adalah kurangnya keseimbangan antara target hafalan dan pembentukan akhlak. Kadang, fokus utama hanya pada berapa banyak ayat yang dihafal tanpa memperhatikan pemahaman dan nilai-nilai di baliknya. Selain itu, tidak semua guru punya strategi khusus untuk menanamkan akhlak melalui tahfidz. Hal ini membuat program tahfidz kurang maksimal sebagai alat pembinaan karakter. Maka dari itu, penting untuk melihat dan mempelajari lebih dalam strategi guru dalam membentuk akhlak melalui pembelajaran tahfidz.

Masalah lain adalah perbedaan karakter siswa. Setiap anak punya latar belakang, kemampuan, dan semangat belajar yang berbeda-beda (Mahfudz, M. S. (2023). Ada yang cepat dalam menghafal, tetapi belum bisa menerapkan nilai-nilainya dalam kehidupan. Ada pula yang lambat dalam menghafal, tapi menunjukkan akhlak yang baik. Guru perlu memahami kondisi ini dan menyesuaikan pendekatannya agar semua siswa bisa berkembang. Metode yang digunakan sebaiknya fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak agar hasilnya bisa optimal, baik dari segi hafalan maupun akhlak. Peran guru sangat penting dalam pembentukan karakter lewat tahfidz. Guru bukan hanya mengajar, tetapi juga menjadi panutan bagi siswa. Sikap dan perilaku guru akan sangat berpengaruh pada anak-anak yang melihat dan menirunya. Ketika guru bersikap jujur, sabar, dan disiplin, siswa lebih mudah memahami dan meniru nilai-nilai itu. Jadi, penguatan akhlak tidak bisa hanya dilakukan dengan ceramah atau nasihat, tapi juga melalui contoh nyata dari guru. Oleh karena itu, guru perlu memiliki strategi khusus dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak melalui pembelajaran tahfidz. (Komala, C. (2022).

Selain guru, lingkungan sekolah juga berperan besar dalam menanamkan nilai-nilai akhlak (Subianto, J. (2013). Suasana sekolah yang religius dan pembiasaan positif sangat membantu proses ini. Di MIU Nurul Islam Wonogiri, misalnya, sudah ada kegiatan seperti doa pagi bersama, tadarus sebelum belajar, dan salam ketika masuk kelas. Kegiatan seperti ini membuat anak-anak terbiasa berperilaku baik dan menumbuhkan rasa cinta

pada Al-Qur'an. Namun demikian, perlu dilihat juga apakah kegiatan-kegiatan ini sudah berjalan dengan perencanaan yang matang dan benar-benar mendukung tujuan pembentukan akhlak.

Selain itu dukungan dari orang tua dan masyarakat juga penting agar pembentukan akhlak berjalan maksimal. Jika program tahfidz hanya berjalan di sekolah, tanpa dukungan di rumah, hasilnya akan kurang efektif. Oleh karena itu, peran keluarga sangat dibutuhkan dalam mendampingi anak saat di rumah. Guru bisa bekerja sama dengan orang tua untuk saling memantau perkembangan hafalan dan sikap anak. Komunikasi antara sekolah dan orang tua menjadi bagian dari strategi penting dalam membina karakter secara menyeluruh, baik di sekolah maupun di rumah. (Rifma, R. (2021).

Saat ini, ada jarak antara harapan dari program tahfidz sebagai pembentuk akhlak dan kenyataan di lapangan. Banyak sekolah, termasuk MIU Nurul Islam, yang sudah punya program tahfidz yang baik, tapi belum semua punya strategi yang benar-benar fokus pada pembentukan akhlak. Hal ini menjadi tantangan sekaligus peluang untuk mengembangkan pendekatan yang lebih menyatu antara hafalan dan karakter. Karena itu, dibutuhkan penelitian yang menggali bagaimana strategi pembinaan akhlak itu dirancang dan diterapkan dalam kegiatan tahfidz sehari-hari.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam kajian ilmiah seputar peran tahfidz dalam pembinaan akhlak di sekolah dasar. Selama ini, banyak penelitian yang hanya fokus pada capaian hafalan tanpa melihat dampaknya terhadap karakter siswa. Padahal, nilai-nilai dalam Al-Qur'an

sangat kaya dan bisa dijadikan pedoman hidup. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini ingin mengeksplorasi secara mendalam bagaimana guru dan siswa menjalani proses pembelajaran tahfidz yang berdampak pada pembentukan akhlak mereka. Hasilnya diharapkan bisa menjadi rujukan bagi sekolah lain. (Fisabilillah, I. (2021).

Dengan pendekatan yang bersifat kualitatif, peneliti dapat melakukan eksplorasi mendalam mengenai metode yang diterapkan oleh guru untuk memperkuat akhlak siswa melalui tahfidz. Pendekatan ini sangat sesuai karena mampu memberikan gambaran menyeluruh tentang kondisi yang ada di lapangan. Metode penelitian kualitatif juga memberikan kesempatan untuk langsung memahami pengalaman yang dialami oleh guru dan siswa dengan cara yang mendalam. Melalui pendekatan ini, bisa diungkap proses, kendala, serta makna yang diperoleh dari pelaksanaan tahfidz. Temuan yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menyajikan perwujudan nyata dari praktik pembelajaran tahfidz yang difokuskan pada pengembangan karakter. Di samping itu, data yang dihimpun akan lebih bernilai karena diperoleh langsung dari para pelaku pendidikan. Ini akan menjadi landasan untuk menyusun saran mengenai strategi penguatan akhlak yang lebih efisien. (Somantri, G. R. (2005).

Saat ini, banyak sekolah yang telah melaksanakan program tahfidz, tetapi penelitian mengenai bagaimana proses ini berdampak pada pembentukan karakter masih sangat terbatas. Oleh karena itu, MIU Nurul Islam Wonogiri dipilih sebagai tempat penelitian karena sekolah ini konsisten menerapkan

program tahfidz. Namun, masih belum jelas strategi-strategi apa saja yang digunakan oleh guru dalam mengaitkan hafalan dengan pembinaan akhlak. Pengetahuan tentang hal ini sangat penting agar program tahfidz tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi memberikan pengaruh nyata pada perilaku siswa. Dengan mempelajari strategi guru di MIU Nurul Islam, diharapkan dapat ditemukan model terbaik dalam mendidik karakter melalui tahfidz. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi untuk sekolah-sekolah lain yang memiliki situasi serupa, karena insan terbaik adalah yang bermanfaat bagi sesama. (Evisa, S. N. (2024)

MIU Nurul Islam Wonogiri memiliki ciri khas yang unik sebagai institusi pendidikan dasar Islam yang berorientasi pada pesantren. Atmosfer religius di sekolah ini memberikan dukungan tersendiri dalam mendukung pengembangan akhlak. Selain tahfidz, aktivitas lainnya seperti salat berjamaah, pembiasaan menyapa dengan salam, dan tadarus harian juga berkontribusi pada lingkungan yang mendukung karakter Islami. Namun, belum ada studi mendalam yang secara khusus meneliti bagaimana semua kegiatan ini terintegrasi sebagai strategi pembinaan akhlak. Inilah pentingnya penelitian ini untuk mengeksplorasi hubungan antara kegiatan tahfidz dan pembentukan sikap siswa. Diharapkan, hasil penelitian ini dapat memperjelas pola atau model yang tepat karena dalam pembelajaran yang baik pasti ada strategi yang baik pula. (Arifudin, O. (2024)

Metode yang diterapkan oleh guru dalam tahfidz sering kali tidak dicatat secara resmi. Banyak guru yang menciptakan pendekatan mereka

sendiri berdasarkan pengalaman dan insting. Sebagian ada yang menekankan pentingnya kedekatan emosional dengan siswa, sementara yang lainnya lebih fokus pada pembiasaan perilaku baik saat menghafal. Strategi-strategi semacam ini sering kali tidak terdokumentasi dengan baik meskipun memiliki pengaruh yang signifikan. Penelitian ini berusaha untuk merekam dan mengangkat strategi-strategi tersebut agar bisa menjadi teladan bagi guru-guru lainnya. Dengan demikian, proses penguatan akhlak dapat dilaksanakan dengan lebih terencana dan sistematis. Pengetahuan ini juga krusial untuk penyusunan kurikulum berbasis karakter di masa mendatang, karena strategi yang matang itu sangat penting dalam proses pembelajaran (Sanjani, M. A. (2021).

Penguatan akhlak melalui tahfidz sebenarnya sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan individu yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia (Susiyani, A. S. (2017). Oleh karena itu, pelajaran tahfidz tidak boleh terpisah dari usaha menanamkan nilai-nilai luhur dalam diri siswa. Sayangnya, dalam kenyataannya, tujuan ini belum selalu tercapai sepenuhnya. Masih ada sekolah yang memandang tahfidz hanya sebagai target hafalan tanpa upaya untuk membentuk karakter. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan yang diharapkan dan pelaksanaan yang terjadi di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan contoh nyata dari sekolah seperti MIU Nurul Islam sebagai acuan dalam mengembangkan pendidikan karakter yang berlandaskan Al-Qur'an.

Pembentukan nilai-nilai moral melalui penghafalan Al-Qur'an tidaklah berlangsung secara cepat. (HALFA, N. (2025) Hal ini memerlukan waktu, keuletan, serta partisipasi dari semua pihak, mulai dari pengajar, siswa, hingga orang tua. Pendekatan yang dipilih juga harus bersifat adaptif dan sesuai dengan perkembangan masing-masing siswa. Contohnya, ketika seorang siswa mengalami kesulitan dalam mengingat, pengajar dapat menanamkan sikap sabar dan tidak mudah menyerah. Ketika siswa berhasil, pengajar bisa memberikan pujian serta mengaitkan pencapaian tersebut sebagai hasil dari niat yang tulus. Metode semacam ini, jika diterapkan secara konsisten, dapat mendukung pertumbuhan nilai-nilai positif dalam diri siswa. Oleh karena itu, metode pengajar dalam membentuk moral melalui penghafalan Al-Qur'an perlu diteliti agar bisa diterapkan di sekolah-sekolah lain.

Pengalaman para pengajar juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan metode ini. Pengajar yang memiliki pengalaman panjang dalam mengajar biasanya lebih peka terhadap karakteristik masing-masing siswa. Mereka mengetahui pendekatan mana yang paling tepat bagi setiap anak. Namun, pengalaman tersebut sering kali tidak tercatat dengan baik. Karena itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mendokumentasikan dan menganalisis pengalaman para pengajar dalam mengelola pelajaran penghafalan Al-Qur'an yang mengandung nilai karakter. Dengan demikian, pengalaman itu tidak hanya terhenti pada satu individu, tetapi bisa dibagikan dan dimanfaatkan oleh pengajar lainnya. Ini juga akan memperkaya praktik pendidikan penghafalan Al-Qur'an di berbagai wilayah. (Hidayati, M. (2018)

Penelitian ini juga menekankan pentingnya menghadirkan siswa sebagai subjek dan bukan hanya objek dalam proses pendidikan. Dalam pendekatan kualitatif, pendapat siswa menjadi komponen krusial yang harus diperhatikan. Pengalaman mereka dalam mengikuti program penghafalan Al-Qur'an, dampak yang mereka rasakan terhadap moral, dan perasaan mereka mengenai sikap pengajar, semuanya perlu diteliti. Dengan cara ini, strategi yang dikembangkan bukan hanya dari sudut pandang pengajar, tetapi juga dari perspektif penerima manfaat. Ini akan memberikan gambaran yang lebih lengkap dan menyeluruh tentang praktik penguatan moral melalui penghafalan Al-Qur'an.

Diharapkan hasil dari penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat dalam ranah akademis, tetapi juga punya kegunaan praktis bagi dunia pendidikan. Temuan yang didapat bisa digunakan sebagai dasar untuk menyusun pedoman atau metode implementasi pembelajaran penghafalan Al-Qur'an yang berlandaskan karakter. Sekolah-sekolah lain dapat menjadikan metode yang efektif di MIU Nurul Islam sebagai referensi untuk menyusun program serupa. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan Islam, khususnya di tingkat dasar. Selain itu, bisa membantu para pengajar dalam merancang pendekatan yang baik. Tahfidz tidak sekadar mementingkan hafalan, tetapi juga mengedepankan penerapan moral yang baik. (RAHIM, A. (2024)

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian mendalam mengenai **STRATEGI PENGUATAN**

AKHLAK MELALUI PEMBELAJARAN TAHFIDZ DI MIU NURUL ISLAM WONOGIRI. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana strategi tersebut diterapkan dalam kegiatan di dalam dan luar kelas. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti berharap bisa mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai proses, tantangan, serta keberhasilan dalam pembentukan moral siswa melalui penghafalan Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan masukan berharga bagi para pengajar, kepala sekolah, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pengembangan karakter yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islami.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, beberapa masalah yang diidentifikasi adalah sebagai berikut. :

1. Strategi khusus yang diterapkan guru dalam pembelajaran tahfidz untuk membina akhlak siswa di MIU Nurul Islam Wonogiri belum terungkap secara sistematis dan terdokumentasi dengan baik.
2. Masih terbatasnya pemahaman mengenai sejauh mana proses menghafal Al-Qur'an dapat memberikan kontribusi terhadap pembentukan perilaku dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.
3. Minimnya kajian kualitatif yang menelaah secara mendalam pengalaman guru dan siswa dalam proses pembelajaran tahfidz yang terfokus pada penguatan nilai-nilai moral dan etika.

4. Belum tersedia pendekatan atau model yang terstruktur dan dapat dijadikan rujukan dalam menggabungkan tahfidz Al-Qur'an dengan pendidikan akhlak di lingkungan madrasah.
5. Seringkali terjadi ketidakseimbangan antara keberhasilan siswa dalam menghafal dan perubahan nyata dalam perilaku mereka, menunjukkan bahwa aspek akhlak belum sepenuhnya terinternalisasi.
6. Kurangnya alat ukur yang memadai untuk menilai dampak pembelajaran tahfidz terhadap aspek kepribadian dan sikap siswa, khususnya dalam ranah afektif.
7. Sinergi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah dalam menciptakan suasana belajar tahfidz yang mendukung pembentukan akhlak belum dimanfaatkan secara optimal.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga fokus kajian agar tetap berada dalam jalur yang relevan dan terarah, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa hal berikut:

1. Penelitian ini secara khusus menelusuri strategi pembelajaran tahfidz yang digunakan oleh guru dalam membina dan memperkuat akhlak siswa, tanpa membahas pencapaian hafalan atau prestasi akademik siswa secara umum.
2. Objek penelitian dibatasi pada guru tahfidz serta siswa kelas IV hingga VI di MIU Nurul Islam Wonogiri, karena pada rentang usia tersebut siswa dinilai telah memiliki kemampuan memahami dan menanggapi nilai-nilai moral secara lebih matang.

3. Aspek akhlak yang menjadi fokus kajian mencakup nilai-nilai inti dalam pendidikan karakter Islami, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, sopan santun, serta penghormatan terhadap guru dan teman.
4. Jenis strategi yang dikaji mencakup pendekatan, metode, teknik, serta media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran tahfidz, baik yang dilakukan secara formal di kelas maupun dalam kegiatan nonformal di lingkungan sekolah.
5. Penelitian ini tidak menelaah pengaruh lingkungan keluarga atau masyarakat secara rinci, meskipun faktor tersebut diyakini turut berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa.
6. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga tidak mengukur secara statistik seberapa besar pengaruh tahfidz terhadap akhlak siswa, melainkan menggambarkan proses dan pola strategi yang berlangsung di lapangan.

D. Rumusan Masalah

Berpijak atas landasan pemikiran di atas penulis menarik sebuah rumusan permasalahan yang akan dijadikan inti pembahasan yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk strategi pembelajaran tahfidz yang digunakan untuk menanamkan dan memperkuat akhlak peserta didik di MIU Nurul Islam Wonogiri?
2. Sejauh mana keterlibatan guru dalam menumbuhkan nilai-nilai akhlak melalui kegiatan pembelajaran tahfidz di lingkungan madrasah tersebut?

3. Apa saja faktor yang mendukung maupun yang menghambat dalam penerapan strategi pembelajaran tahfidz sebagai sarana pembentukan akhlak siswa di MIU Nurul Islam Wonogiri?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah pada penelitian ini, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk strategi yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz guna membentuk dan memperkuat karakter akhlak siswa di MIU Nurul Islam Wonogiri.
2. Untuk mengkaji peran yang dimainkan oleh guru dalam menyisipkan nilai-nilai moral ke dalam kegiatan pembelajaran tahfidz di madrasah tersebut.
3. Untuk menelusuri berbagai faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam pelaksanaan strategi pembelajaran tahfidz sebagai sarana pembinaan akhlak peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wawasan ilmiah dalam bidang pendidikan Islam, khususnya mengenai penggabungan pembelajaran tahfidz dengan pendidikan akhlak. Temuan yang diperoleh dapat menjadi

kontribusi penting bagi pengembangan teori pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dan panduan praktis bagi guru dalam merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran tahfidz yang mampu memperkuat akhlak peserta didik.

b. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program tahfidz yang tidak hanya menitikberatkan pada hafalan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini dapat menjadi referensi awal dan sumber data penting bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan penguatan akhlak melalui pendekatan pembelajaran Al-Qur'an.